

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Hasil

Pada Bab ini menjelaskan bagaimana sebuah data yang diambil menggunakan metode kualitatif dan dianalisis secara deskriptif, pada pencarian data didalamnya menekankan kepada sebuah rancangan peletakan masa bangunan, orientasi bangunan serta keterkaitan Klenteng Tjong Tek Bio dengan akulturasi budaya setempat.

4.1.1 Tata Letak Massa Bangunan

Klenteng Tjong Tek Bio yang sudah terbangun sejak 1830 membuat sebuah misteri didalamnya yang merupakan sebuah pertanyaan yang mungkin banyak dipertanyakan orang lain yang ingin mencari tahu sebuah sejarah maupun sebuah filosofi yang digunakan Klenteng ini pada saat perencanaan, pada pembahasan poin ini menjelaskan sebuah data yang diambil dari hasil wawancara terhadap narasumber yang dirasa fasih untuk menjawab sebuah pertanyaan mengenai perencanaan Klenteng dalam poin tata letak massa bangunan.

Berdasarkan sebuah kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini sebuah peletakan massa bangunan terbagi menjadi 2 bagian yaitu berdasarkan aliran bentuk dan aliran arah mata angin. Aliran bentuk adalah sebuah aliran Feng Shui yang digunakan oleh masyarakat mandarin sebagai sebuah perhitungan yang digunakan dalam pembangunan sebuah rumah ibadah, rumah tinggal hingga sebuah bangunan kematian (makam), aliran ini memperhitungkan sebuah titik lokasi bangunan yang akan didirikan berdasarkan dataran yang digunakan, dalam aliran ini dataran berkontur dan didominasi dekat dengan sebuah pegunungan yang menjadi tempat persembunyian naga dalam kepercayaan Feng Shui, sedangkan aliran arah mata angin adalah sebuah aliran yang memperhitungkan berdasarkan dataran datar yang menggunakan perhitungan dasarnya adalah sebuah arah mata angin yang masing-masing dalam arah mata angin tersebut memiliki energi didalamnya yang dianalogikan dari sebuah hewan mitologi yang diyakini dalam Feng Shui, dan unsur berikutnya dalam pemilihan tata letak masa bangunan Klenteng ini adalah dekatnya dengan sumber mata air.

Dalam pencarian data poin tata letak massa bangunan Klenteng Tjong Tek Bio, menggunakan dua informan yang menjadi sebuah juru kunci Klenteng ini. Berdasarkan sebuah informasi yang digali dari narasumber pertama yakni Bapak Ong adalah sebuah tata letak massa bangunan Klenteng Tjong Tek Bio menurut argumen dasar bukan berdasarkan kepercayaan ataupun sebuah sejarah dikarenakan tidak adanya sebuah arsip yang merekam jejak pembangunan Klenteng Tjong Tek Bio ini, berdasarkan argumen dasar Bapak Ong menyatakan bahwa tata letak Klenteng didirikan merupakan hasil yang didapatkan dari beberapa opsi lahan yang dimiliki oleh seorang saudagar kaya yaitu Tuan Tana pada saat itu yang memiliki lahan yang dirasa strategis untuk sebuah bangunan

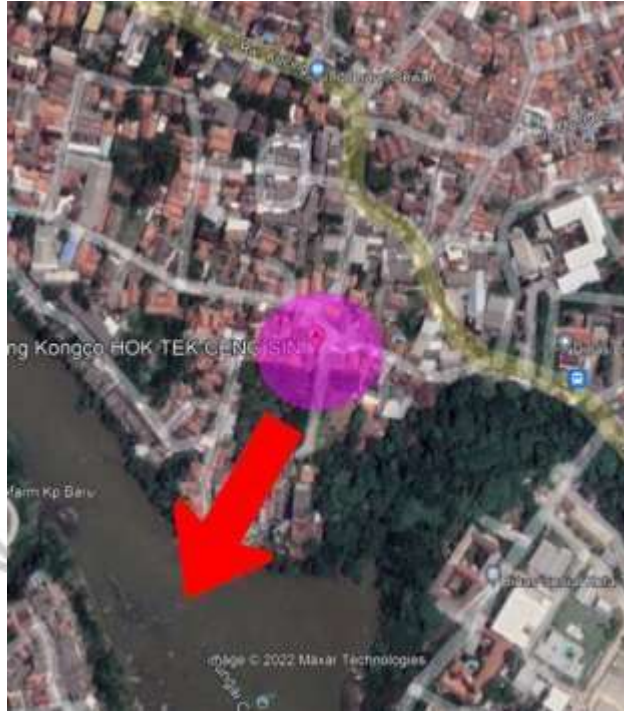
ruamh ibadah dikarenakan posisi ini berdekatan dengan akses jalan utama, berdasarkan sebuah Feng shui yang harusnya terdapat dalam setiap unsur pembangunan rumah ibadah tidak menjelaskan dari narasumber yang pertama ini.

Menurut narasumber yang kedua yaitu Kong Oey Tjin Eng membahas perihal poin tata letak sebuah Klenteng Tjong Tek Bio, bahwa sebuah tata letak massa bangunan Klenteng ini telah terjadi sebuah terjadi pemindahan, hal tersebut dijelaskan berdasarkan pengetahuan sejarah tersirat dari mulut ke mulut yang menyatakan Klenteng Tjong Tek Bio ini adalah posisi yang kedua, yang dijelaskan lokasi pertama adalah terletak dengan sungai Cisadane dan bergeser ke tepi jalan, namun disayangkan sebuah dokumentasi dan gambaran jelas letak bangunan pertama klenteng itu dibangun dimana. Bangunan Klenteng seharusnya menurut Kong Oey Tjin Eng seharusnya dekat dengan mata air dikarenakan dipercaya dalam Feng Shui bahwa dekat dengan mata air, dimana sebuah peran air adalah unsur penting dalam Feng Shui diartikan air sebagai energi dan dipercaya dekat dengan sumber mata air dimaksudkan dengan lancarnya sebuah keberkahan dan rezeki bangunan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, sebuah tata letak massa bangunan Klenteng Tjong Tek Bio ini berada dekat sungai Cisadane dan bersandar dengan bangunan lainnya, dimana sebuah letak bangunan klenteng ini yang secara fisik berada di lahan hook yang dimana hal tersebut dalam keyakinan Feng Shui dinyatakan bahwa lahan hook memiliki kelebihan dari lahan lainnya dikarenakan memiliki sebuah kepercayaan bahwa lahan ini dapat membawa kemurahan rezeki bagi penghuni bangunan tersebut dan secara arsitektural lahan hook dapat membuat sebuah potensi bangunan memiliki multi fasad dalam bangunan tersebut akan tetapi sebuah lahan hook ini tidak digunakan menjadi multi fasad dikarenakan sebuah perhitungan konteks lahan dan bangunan sekitar yang dimana sebuah bangunan ini memiliki multi fasad dan akses masuk akan mengganggu sebuah akses warga disekitar Klenteng Tjong Tek Bio.



Gambar 4.1 lokasi kawasan Klenteng Tjong Tek Bio(Google Earth street View, 2022)



Gambar 4.2 Lokasi Tjong Tek Bio dekat sungai Cisadane (Google Earth, 2022)

Pada gambar ini menjelaskan lokasi bangunan Klenteng Tjong Tek Bio ini yang berada dekat sungai Cisadane, seperti halnya yang dilansir dari sebuah literatur dan narasumber menyebutkan bahwa sebuah Klenteng dibangun harus dekat dengan mata air.

4.1.2 Orientasi Bangunan

Dalam sebuah kepercayaan Feng Shui segala sesuatu pasti ada sebuah konsekuensi dan arti bagi kehidupan yang mereka yakini, pada poin bagian orientasi bangunan Klenteng Tjong Tek Bio ini bila berbicara secara rancangan yang sudah ada mendapatkan sebuah data yang dihasilkan berdasarkan olah lapangan dan diperkaya dengan argumen wawancara dengan narasumber. Orientasi bangunan mempengaruhi bagaimana sebuah energi yang dihasilkan untuk dirasakan bangunan tersebut dapat berdampak positif, dimana sebuah teori Lillian Too, 1995 ini membahas bagaimana sebuah metode yang digunakan untuk menentukan sebuah orientasi bangunan terutama Klenteng yang akan dibangun, sama halnya seperti yang dijelaskan pada poin sebelumnya bahwa pembagian cara memperhitungkan orientasi bangunan dengan dua pembagian diantaranya aliran bentuk dan aliran arah mata angin dimana pembagian tersebut menentukan arah untuk sebuah pencapaian energi baik bagi Klenteng tersebut.

Berdasarkan data yang diambil dari hasil wawancara kepada narasumber pertama yaitu Bapak Ong membahas mengenai sebuah orientasi bangunan Klenteng Tjong Tek Bio, dari data fisik sebuah Klenteng ini menghadap kearah barat laut yang berdasarkan teori Lillian Too, 1995 menjelaskan bahwa arah barat laut adalah sebuah arah mata angin yang memiliki sebuah makna unsur logam dan bila

disandingkan dengan sebuah arah mata angin bahwa orientasi bangunan untuk menentukan dan memanggil sebuah peran naga didalam bangunan tersebut yang dipercaya kekuatan yang dimiliki oleh hewan mitologi naga logam adalah kasta tertinggi dari hewan mitologi lainnya yang dipercaya dalam Feng Shui, dari hasil wawancara mendapatkan sebuah data menyangkut perihal orientasi bangunan Klenteng Tjong Tek Bio adalah dengan sebuah analisis dasar dengan cara menentukan fasad bangunan mengarah kepada jalan raya yang membuat kesan bangunan ini strategis dan mudah ditemui oleh orang lain yang melintas pada jalan sewan tersebut, dan data selanjutnya ditemukan sebuah argumen didalamnya yang menyangkut orientasi bangunan bahwasanya sebuah Klenteng adalah sebuah rumah ibadah yang menjadi sebuah rumah para Dewa sehingga sebuah orientasi bukanlah sebuah aturan baku dalam Feng Shui untuk menentukan rancangan orientasi bangunan diharuskan menghadap kemana, dikarenakan Klenteng adalah sebuah rumah para Dewa sehingga dalam mencari energi yang akan digunakan dan dirasakan bagi Klenteng ini tiada peran yang signifikan dimana peran Dewa disini tidak menuntut orientasi sebagai penghasil energi dikarenakan para Dewa ini yang menjadikan rumah ibadah ini memiliki kekayaan energi didalamnya.

Berdasarkan data yang diambil dari narasumber Kong Oey Tjin Eng, Orientasi bangunan Klenteng adalah sebuah hal yang penting dalam perancangan Klenteng dikarenakan arah sebuah Klenteng mempengaruhi sebuah energi baik bagi Klenteng ini sendiri, dimana sebuah baik itu bagi Klenteng, rumah tinggal dan bangunan kematian (makam), dimana sebuah orientasi bangunan menggunakan sebuah Feng Shui yang disederhanakan tanpa sebuah perhitungan baku seperti halnya yang dijelaskan dalam teori Lillian Too, 1995, berdasarkan data yang didapatkan sebuah Feng Shui yang digunakan dalam masyarakat Cina Benteng dalam menerapkannya pada setiap bangunan yang didirikan yaitu dengan menghadapkan bangunan dengan sumber mata air dan membelakangi sebuah dataran tinggi yang dianalogikan sebagai pegunungan, berdasarkan pendapat tersebut menyatakan bahwa sebuah orientasi bangunan tidak ada aturan baku dalam penerapan pada bangunan, tidak adanya sebuah perihal khusus yang menyatakan arah mata angin sebagai patokan sebuah arah bangunan yang akan dibangun, secara hal ini meyakinkan bahwa sebuah Feng Shui ini dijadikan sebuah perhitungan yang mudah dicerna dan diterapkan untuk menghasilkan sebuah energi dalam keselarasan bangunan, dengan analogi yang mudah dicerna bahwa Feng Shui Bangunan hanya sesederhana seperti arti dari Feng adalah angin dan Shui adalah Air dimana yang sering disebutkan dalam penyebutannya untuk menentukan orientasi bangunan adalah bersandar pada gunung dan menghadap ke lautan.



Gambar 4.3 Klenteng Tjong Tek Bio Menghadap Laut(Google Earth, 2022)

Gambar ini menjelaskan sebuah orientasi sebuah bangunan Klenteng Tjong Tek Bio ini menggunakan seperti Feng Shui dasar yang digunakan yaitu bersandar pada gunung dan menghadap lautan, dengan gambar ini menjelaskan sebuah lautan diambil dari sebuah garis lurus yang diambil dari Muka bangunan Klenteng menuju sebuah pantai dipesisir Kota Tangerang, dengan ini menjadikan sebuah bukti dimana sebuah Feng Shui digunakan dalam penerapannya, dan secara kawasan yang lebih dipersempit, dalam orientasi bangunan Klenteng ini mengarah kepada sebuah sungai Cisadane yang dimana sungai ini terhubung dengan pantai pesisir Kota Tangerang.

4.1.3 Tata Ruang Klenteng

Tata ruang adalah sebuah hal yang sakral bagi sebuah rumah ibadah, dimana sebuah tata ruang dibangun dan direncanakan berdasarkan sebuah keyakinan yang dianut, dalam sebuah rumah ibadah Klenteng sebuah pola tata ruang tidak menjadi sebuah aturan baku didalamnya yang menjelaskan tentang komponen-komponen ruang didalamnya, tidak adanya sebuah aturan baku tersebut membuat sebuah isi ruang dan penataan ruang pada Klenteng ini bervariasi antara Klenteng dengan Klenteng lainnya, hal tersebut dipercayai dengan adanya sebuah kepercayaan perencana bahkan masyarakat lokal yang menentukan sebagaimana sebuah komponen ruang apa yang akan disediakan dalam Klenteng tersebut.

Berdasarkan sebuah data yang diambil dari narasumber yang utama adalah Bapak Ong dimana sebuah tata ruang klenteng Tjong Tek Bio adalah sebuah tata ruang yang dihasilkan berdasarkan akulturasi budaya lokal, dimana sebuah tata ruang dan komponen ruang dapat berbeda dengan yang ada pada Klenteng lainnya dan hal tersebut bergantung terhadap sebuah perencanaan awal yang mengatur Feng Shui terhadap tata ruang dan komponen ruang Klenteng Tjong Tek Bio, tiadanya sebuah arsip sebuah pembangunan Klenteng Tjong Tek Bio sehingga hanya dapat menyisakan sebuah informasi yang lahir dari sebuah informasi yang berasal dari mulut ke mulut, hal tersebut menjelaskan bahwa sebuah Klenteng Tjong Tek Bio memiliki sebuah perbedaan dengan klenteng lainnya, dimana sebuah tata ruang ini membuat sebuah tata ruang khusus yang dibuatkan untuk sebagai sarana penghormatan terhadap sebuah leluhur budaya setempat kawasan tersebut, yang diyakini dalam sebuah kepercayaan masyarakat setempat dimana sebuah penghormatan ditunjukkan kepada sebuah Ibu Ratu Nyi Roro Kidul yang diyakini sebagai pemilik kawasan tersebut, Klenteng bukan hanya berisikan altar utama dimana altar utama tersebut dibuat semata-mata sebagai sarana ibadah, dimana sebuah komponen ruang penghormatan kepada sebuah tuan rumah diperlukan untuk menunjang sebuah akulturasi budaya lokal sebagai sarana tanda penghormatan.

4.2 Pembahasan

Sebagaimana sebuah data yang telah dilampirkan pada subab hasil penelitian dimana sebuah data tersebut menghasilkan sebuah pembahasan yang berkaitan dengan sebuah perancangan Klenteng Tjong Tek Bio ini dan pembahasan mengenai bagaimana sebuah pemikiran atas kepercayaan Cina Benteng terhadap Feng Shui yang mereka percayai. Berdasarkan data yang telah diambil lapangan dan ditambah dengan data yang dihasilkan dari hasil wawancara apabila disandingkan dengan sebuah teori yang digunakan dalam pembahasan rancangan Klenteng Tjong Tek Bio ini memiliki sebuah perbedaan, diantaranya :

4.2.1 Rancangan tata letak massa bangunan

Sebuah hal mendasar yang menjadi sebuah hal pembeda dari rancangan tata letak massa bangunan Klenteng Tjong Tek Bio dengan teori merupakan sebagaimana sebuah teori Lillian Too, 1995 menyebutkan terdapatnya sebuah aliran yang dimana sebuah aliran pertama adalah Feng Shui aliran bentuk dimana aliran ini merupakan aliran yang menggambarkan sebuah konteks kawasan pegunungan dengan sebuah pemilihan lokasi yang berdekatan dengan sebuah gunung yang diyakini memiliki sebuah energi baik dikarenakan terdapatnya sebuah sosok naga yang terdapat dibalik sebuah gunung yang subur dan hijau, hal tersebut menandakan terdapatnya sebuah peran naga sebagai peran utama energi baik dari kepercayaan Feng Shui secara umum, akan tetapi sebuah hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang berada pada konteks kawasan Klenteng Tjong Tek Bio dikarenakan Klenteng ini merupakan Klenteng yang berada di lokasi tapak datar bahkan dikatakan rendah dikarenakan kawasan ini tidak jauh apabila ditarik garis lurus dengan sebuah pantai di Tangerang, berdasarkan data fisik yang telah

ditemukan bahwa teori yang menjelaskan aliran Feng Shui Bentuk dalam Klenteng ini tidak memberikan sebuah jawaban dan bahkan tidak menggambarkan apa yang dijelaskan dalam teori tersebut. Berdasarkan sebuah aliran yang kedua adalah Feng Shui aliran arah mata angin menyatakan sebuah data fisik lokasi Klenteng Tjong Tek Bio ini berada pada sebuah konteks kawasan datar dimana hal tersebut sudah tersampaikan pada penjelasan sebelumnya bahwa lokasi Klenteng berada di dataran rendah dekat dengan permukaan pantai Kota Tangerang, belum berhenti sampai disana sebagai sebuah penunjang teori sebuah Feng Shui aliran arah mata angin ini sebagai pertimbangan dibutuhkan sebuah data yang kuat untuk menganalisis sebuah teori yang digunakan terkait aliran Feng Shui ini, yang disayangkan dalam hal ini sebuah aliran yang dipakai dalam Klenteng ini dalam konteks tata letak massa bangunan tidaklah membuahkan hasil seperti yang diharapkan sebuah jawabannya dikarenakan tidak adanya sebuah dokumen penunjang dan data yang valid terkait Feng Shui rancangan terhadap tata letak massa bangunan.

4.2.2 Rancangan orientasi bangunan

Berdasarkan data selanjutnya menurut teori yang membahas tentang sebagaimana sebuah bangunan dibuat dalam sebuah konteks orientasi bangunan menyebutkan terdapatnya dua aliran yang hampir mirip dengan sebuah konteks tata letak massa bangunan dimana sebuah arah orientasi bangunan dipercaya dapat memberikan sebuah energi yang berpengaruh bagi sebuah Klenteng kedepannya, sebagaimana sebuah kepercayaan itu berlanjut, akan tetapi sebuah data yang didapatkan tidaklah lagi sama dengan sebuah teori yang digunakan yang telah disebutkan dalam buku Lillian Too, 1995, dimana sebuah aliran yang membahas Orientasi bangunan ini terdapat dua aliran yaitu aliran berdasarkan orientasi mencari kehadiran sosok naga yang berada pada sebuah gunung yang ditandai dengan kesuburan tapaknya dan berada pada lekukan bentuk bukit ataupun sebuah pegunungan yang menyerupai sebuah bentuk kursi, akan tetapi hal ini tidaklah sama dengan konteks lokasi Klenteng Tjong Tek Bio yang tidaklah memiliki sebuah gunung ataupun perbukitan disekitarnya. Berdasarkan sebuah aliran berikutnya sebuah orientasi dibahas bagaimana sebuah bangunan menggunakan perhitungan dengan mencari arah mata angin yang sesuai dengan energi dan sebuah penanggalan yang digunakan dalam pembangunan Klenteng, dari data fisik yang dilakukan berdasarkan observasi menyatakan bahwa arah barat laut menandakan sebuah unsur logam yang diartikan dalam Feng Shui unsur ini adalah unsur terkuat berdasarkan teori akan tetapi sebuah data yang didapatkan dari hasil wawancara menyatakan orientasi ini mempunyai 2 versi diantaranya orientasi yang merujuk kepada sebuah analisis dasar yang menjadikan orientasi ini mengarah ke sebuah jalan utama yaitu Jalan Lebak Wangi yang dialihkan sebagai analisis untuk mendapatkan sebuah arah yang menjadikan lokasi ini menjadi lokasi yang strategis, lain hal dengan narasumber kedua yaitu Kong Oey Tjin Eng menjelaskan sebuah hal yang menjadikan Klenteng Tjong Tek Bio menghadap kearah barat laut, perihal ini dituturkan beralasan sebagaimana sebuah Konsep dasar sebuah Feng Shui adalah dengan menerjemahkannya yaitu Feng Shui yang memiliki arti sebagai berikut

Feng adalah angin dan Shui Adalah air hal ini dijelaskan sebagaimana sebuah energi dapat tersalur dengan baik, dimana sebuah angin yang berada di dataran tinggi berhembus turun ke bawah sehingga berkahir menuju sebuah dataran terendah yaitu lautan, hal ini diartikan dalam terjemahan bahasa bahwa angin adalah penyalur dan air alaha sebagai energinya dan apabila dipersempit pernyataan tersebut menjadi penggerak sebuah energi. Angin dan air adalah sebuah peran penting yang digunakan dalam keilmuan dasar Feng Shui yang digunakan oleh masyarakat Cina Benteg dalam membangun sebuah baik rumah ibadah, rumah tinggal dan juga bangunan kematian (makam) hal ini didasari bahwa sebuah kepercayaan apabila mengarah kepada sebuah air dapat mendapatkan keselarasan dan keharmonuisan dalam hidup, dalam yang dituturkan dari narasumber Kong Oey Tjin Eng bahwa ilmu dasar Feng Shui adalah dengan sebuah analogi bersandar pada gunung dan menghadap kepada lautan.

Sebuah orientasi berdasarkan data fisik yang diambil dari hasil observasi didapatkan sebuah data bahwa memang benar adanya sebuah klinteng ini menghadap ke sebuah sungai Cisadane yang mengalir apabila ditarik dengan sebuah garis lurus akan menuju kepada sebuah kawasan perairan pantai Kota Tangerang, dalam hal ini sebuah arah bangunan atau orientasi bangunan yang mengarah kepada pantai menurut investigasi bahwa hal ini merupakan sebuah hal yang mendasari adanya kulturasi dengan budaya lokal setempat dimana dipercayai bahwa pemilik atau tuan rumah Kota Tangerang saat itu adalah Kanjeng Ibu Ratu Nyi Roro Kidul yang digadang-gadang sebagai pemilik kawasan pantai atau laut selatan, dengan ini sebuah orientasi menjawab akan dua hal yakni sebagai mana sebuah Feng Shui itu sendiri yang digunakan adalah sebuah Feng Shui dasar dari sebuah analogi bersandar pada gunung yang digambarkan dengan bersandar pada rumah yang telah dibangun sebelum Klinteng ini dibangun dan mengarah ke sebuah sungai Cisadane yang mengalir menuju sebuah pantai yang berada di Kota Tangerang.

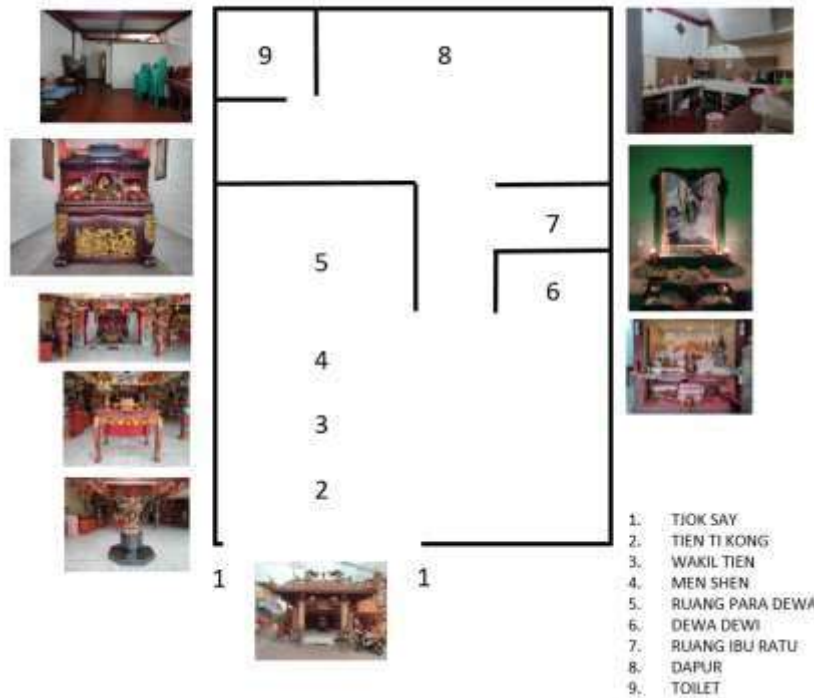
4.2.3 Rancangan tata ruang bangunan

Sebagaimana sebuah tata ruang diciptakan terlebih adalah sebuah tata ruang yang dibangun untuk rumah ibadah dimana hal tersebut seharusnya dipikirkan dan dirancang menurut sebuah kepercayaan yang dianuti, berdasarkan teori yang ada sebuah ruang haruslah memiliki sebuah energi yang baik dimana hal tersebut mempengaruhi sebagaimana sebuah Klinteng ini akan sejahtera selamanya, dalam teori tidaklah dijelaskan sebagaimana sebuah tata ruang bangunan klinteng terdiri dari bagian apa saja, akan tetapi berdasarkan sebuah wawancara yang ditanyakan kepada narasumber kedua yaitu Kong Oey Tjin Eng menyebutkkn bahwa sebuah ruang pada klinteng tidak ada hal yang mendasari yang dihitung sebagai pertimbangan dalam membangun Feng Shui sebagaimana sebuah bangunan rumah ibadah haruslah memiliki sebuah inti altar utama yang digunakan sebagai sarana ibadah kepada dewa, dilanjutkan berdasarakan sebuah kulturasi yang terjadi di masyarakat sehingga munculah komponen ruang baru yang digunakan sebagai ruang penghormatan baik dari leluhur dan tuan rumah pemilik kawasan, dan hal

lainnya adalah sebuah penambahan yang lahir dari adanya sebuah analogi baru yang tumbuh di masyarakat, sehingga tidak adalah sebuah aturan khusus yang menyebutkan harus terdapatnya komponen ruang yang wajib dipenuhi dalam membangun sebuah rumah ibadah Klenteng. Keterbatasan lahan dan juga kulturasi budaya setempat tidaklah begitu monoton sehingga sebuah ruang yang tercipta dalam Klenteng Tjong Tek Bio hanyalah sebuah ruang inti sebagaimana sebuah aktivitas didalam rumah ibadah itu berlangsung.

Pembagian ruang yang dimiliki Klenteng Tjong tek Bio memiliki beberapa jenis ruang diantaranya adalah pertama yaitu Tjok Say yang dikenal sebagai patung singa batu yang dianalogikan sebagai sepasang singa yang menjaga pintu gerbang Klenteng, dilanjutkan dengan adanya sebuah tahapan gerbang Tien Ti Kong yang diartikan sebagai gerbang pertama untuk melintasi antara langit dengan bumi, selanjutnya adalah sebuah gerbang Wakil Tien yang berarti sebagai gerbang penjaga yang berstatus wakil sang kuasa, kemudian Men Shen adalah gerbang utama yang membatasi area suci menuju ruang para Dewa yang digunakan sebagai altar utama dalam bersembahyang, selanjutnya ruang para dewa disandingkan dengan ruang Dewa Dewi yang digunakan sebagai ruang ruang ibadah serta penghormatan terhadap leluhur, dalam ruang Dewa Dewi ini menjadi sebuah ruang leluhur dikarenakan terdapatnya sebuah hewan macan yang dikalim sebagai jelmaan sosok Surya Kencana Raja terakhir tanah pasundan yakni Prabu Siliwangi, kemudian ruang Ibu Ratu yang menjadi sebagai penghormatan terbesar terhadap sebuah budaya lokal dengan dibuatkannya ruang khusus ini menjadi sebuah daya tarik dimana tidak adanya rumah ibadah lain yang menyediakan ruang untuk Ibu Ratu dari hasil akulturasi budaya, selanjutnya adalah ruang dapur dan sebuah kamar mandi dimana peletakan kamar mandi yang pada umumnya berada pada sisi belakang karena kamar mandi adalah sebuah penggambaran suatu temoat yang kotor sebab itu pada Klenteng ini kamar mandi terletak pada bagian belakang bangunan.

Dalam sebuah penataan ruang yang telah dirancang pada bangunan Klenteng Tjong Tek Bio telah digambarkan berupa denah bangunan yang diberi penomoran yang menggambarkan sebuah tahap para umat yang akan melakukan prosesi ibadah dan sebagai pembagi antara ruang sakral dengan ruang non sakral, dimana sebuah Klenteng pada umumnya terbagi menjadi 3 jenis yang membedakannya adalah tata ruang yang terbagi menjadi 3 massa bangunan seperti Miao, Gong dan Guan, Si dan An dimana massa bangunan ini terbagi menjadi beberapa fungsi ruang yang berbeda, akan tetapi dalam sebuah Klenteng Tjong Tek Bio ini dimana sebuah tata ruang hanya menjadi satu kesatuan yang solid didalam satu massa bangunan sehingga tidak memerlukan bangunan pendukung yang dimana menjadi pembeda seperti Klenteng Boen Tek Bio yang memiliki 3 massa bangunan yang menggambarkan analogi bersandar pada gunung menghadap lautan melalui 3 massa bangunan sedangkan Klenteng Tjong Tek Bio menggunakan satu massa bangunan yang berisi inti dari sebuah ruang ibadah umat beragama Konghucu.



Gambar 4.4 Denah Klenteng Tjong Tek Bio (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Dalam penggambaran sebuah denah dalam Klenteng Tjong Tek Bio ini terbagi menjadi 2 pembagian yaitu ruang Sakral dan Ruang pendukung, dimana sebuah ruang Sakral ini adalah ruang utama yang digunakan oleh umat dalam melakukan prosesi ibadah yaitu ruang Para Dewa kemudian ruang Dewa Dewi sebagai pendamping ruang utama dan disusul dengan ruang Ibu Ratu.



Gambar 4.5 Tjok Say (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Dalam tata ruang Klenteng memiliki sebuah pembagian gerbang yang dipercaya sebagai lapisan penjaga sebuah klenteng, dimana sebuah gerbang penjaga pertama adalah sebuah gerbang Tjok Say yaitu sebuah gerbang yang memiliki sebuah patung

singa batu yang berjumlah 2 buah yaitu singa batu yang berada diposisi kanan adalah singa batu berjenis perempuan dan posisi kiri adalah singa batu berjenis lakilaki.



Gambar 4.6 Tien Ti Kong (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Memasuki gerbang kedua dimana sebuah gerbang ini adalah gerbang Tien Ti Kong yang memiliki arti sebagai gerbang langit dan bumi, dimana gerbang ini sebagai perantara dan sebagai penghubung umat yang ingin beribadah baiknya melalui gerbang penghubung langit dan bumi.



Gambar 4.7 Wakil Tien (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Gerbang wakil Tien adalah sebuah gerbang penjaga ketiga dimana gerbang ini memiliki arti sebagai gerbang wakil yang kuasa.



Gambar 4.8 Men Shen (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Gerbang selanjutnya adalah sebuah gerbang Men Shen yang memiliki arti gerbang malaikat yang menjadikan sebagai gerbang ini adalah gerbang utama yang menjadi sebuah penanda gerbang terakhir yang dilalui oleh umat untuk melakukan sebuah ibadah kepada Dewa, sebuah batas suci ditandai dengan gerbang ini dimana bagi umat yang ingin beribadah setelah melaluinya gerbang Men Shen ini diwajibkan melepas alas kaki untuk memasuki sebuah ruang Para Dewa, sebuah gerbang yang telah dijabarkan sebelumnya adalah sebuah gerbang yang menggambarkan sebuah lapisan yang dilalui oleh para umat untuk menuju sang yang dipuja, dimana sebuah gerbang ini dianalogikan sebagai prajurit dimana sebuah prajurit adalah peran yang menjaga sebuah tuannya dan analogi lain sebuah gerbang ini adalah seperti layaknya sebuah lapisan atmosfer dimana bila ingin menuju langit tertinggi diharuskan melalui lapisan atmosfer yang ada sebagai lapisan pelindung.



Gambar 4.9 Ruang Para Dewa (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Ruang Para Dewa adalah sebuah ruang inti yang digunakan dalam prosesi ibadah dimana ruang ini bersifat suci dimana sebuah umat yang ingin beribadah harus melepaskan sebuah alas kaki yang mereka gunakan.



Gambar 4.10 Ruang Dewa Dewi (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Ruang Dewa Dewi adalah sebuah ruang pendamping yang tersedia dalam sebuah Klenteng Tjong Tek Bio yang digunakan untuk beribadah untuk tahap kedua.



Gambar 4.11 Ruang Ibu Ratu (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Ruang Ibu Ratu adalah sebuah ruang penghormatan yang berada pada Klenteng Tjong Tek Bio, dimana sebuah ruang khusus ini adalah kelebihan yang dimiliki oleh Klenteng ini, dimana yang telah dibahas sebagaimana sebuah Klenteng ini memiliki sebuah keunikan hasil akulturasi budaya setempat, dengan ruang khusus ini menjawab sebagaimana hal tersebut dimana ruang khusus ini dibuat berdasarkan kepercayaan budaya setempat dalam mempercayai

sebagaimana sebuah kawasan yang mereka tempati memiliki sebuah tuan rumah yang harus dihormati selain Dewa yang mereka sembah, dengan sebuah rasa penghormatan yang mereka miliki dari hasil akulturasi menjadikan raug ini dibuat, dengan adanya ruang ini dalam prosesi ibadah menjadi memiliki 3 tahap dimana yang pertama beribadah kepada para Dewa yang mereka sembah, kemudian beribadah kepada Dewa dewi dan yang terakhir terdapat sebuah prosesi ibadah dan juga sebuah prosesi penghormatan kepada kanjeng Ibu Ratu Nyi Roro Kidul.



Gambar 4.12 Dapur (Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 4.13 Toilet (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Dapur dan Toilet adalah ruang penunjang pada Klenteng ini, kehadiran sebuah dapur digunakan sebagaimana dapur digunakan, peran Klenteng Tjong tek Bio ini yang buakn hanya sekedar menjadi Klenteng menjadikan Klenteng ini terbuka untuk umum yang ingin menggunakannya terlebih dengan umat dan warga sekitar yang ingin makan diperbolehkan untuk menggunakan dapur dan mengkonsumsi mereka kehendaki yang tersedia di Klenteng ini.